

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia terdiri dari ratusan etnis, agama, budaya dan adat istiadat, yang tersebar disekitar 13.000 pulau besar dan kecil, juga memiliki ratusan bahasa setiap daerahnya (Koentjaraningrat, 1970, 21 – 23; Tohari, 2000 : 129). Dengan kondisi geografis yang begitu luas serta penyebaran penduduk setiap wilayahnya, keberagaman agama menjadi salah satu pedoman penting sebagai pandangan hidup masyarakat Indonesia. Di Indonesia terdapat enam agama yang diakui pemerintah secara sah yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Kong hu cu. Melihat perkembangan setiap agama, agama Kristen mengalami perkembangan yang begitu pesat dikarenakan jumlah pengikut yang terus bertambah serta pergerakan penginjilan yang semakin luas. Hal tersebut menyebabkan pembangunan gereja sebagai tempat ibadah umat Kristen di Indonesia semakin meningkat.

Gereja sebagai milik Tuhan yang menunjuk kepada semua orang percaya dan menunjuk kepada tempat khusus peribadatan. (Roma 1 : 6; 7 : 6; 1 Korintus 3 : 23; 6 : 19 – 20). Gereja memiliki peran yang sangat penting bagi umat Kristen selain sebagai tempat kegiatan penunjang rohani, gereja juga harus mementingkan sarana dan prasarana yang dapat mendukung kegiatan peribadatan dan pertumbuhan jemaat. Maka perlu diperhatikan beberapa aspek dalam

interior bangunan gereja agar kesakralan dan kekhusyuan serta adanya (kesan transendensi) dapat tercapai sehingga jemaat dapat membangun relasi yang baik dengan Tuhan.

Akulturası merupakan suatu proses sosial yang terjadi melalui sekelompok sosial dengan kebudayaan tertentu dan dihadapkan dengan kebudayaan asing yang berbeda. Tanda terjadinya proses akulturası yaitu dengan menerima kebudayaan lain tanpa paksaan, dan adanya keseragaman dan nilai – nilai serupa dengan tingkat dan corak budayanya (Koentjaraningrat, 2005). Pola hidup antar budaya dan sikap toleransi kepada setiap umat beragama merupakan hasil akulturası dari budaya Indonesia dan Tionghoa. Dalam menjalin hubungan sosial sehari – hari, etnis Tionghoa tetap mampu mempertahankan kebudayaannya seiring dengan kontak antar budaya dan agama yang terjadi di Indonesia.

Etnis Tionghoa datang dan menetap di Indonesia melalui proses perniagaan. Pada tahun 1930, jumlah etnis ini hanya 2,3 % dari penduduk Indonesia. Namun, Hingga saat ini etnis Tionghoa telah meningkat sampai 3 % dari penduduk Indonesia (Suryadinata, 1999). Proses sosial antara penduduk daratan Cina dan Indonesia sudah terjadi pada zaman keemasan Dinasti Tang, Dinasti Ming, dan Dinasti Qing. Pada masa Dinasti Tang penduduk Cina Selatan melakukan pelayaran perdagangan secara ramai, hal tersebut mendorong mereka untuk memulai kehidupan yang baru di Indonesia (Wibowo, I dan Hadi, S, 2009).

Etnis Tionghoa telah berperan penting dalam perkembangan bangsa Indonesia, mulai dari segi budaya, seni, agama, dan lainnya. Kebudayaan Tionghoa mempunyai pengaruh yang tergolong kuat khususnya untuk kebudayaan Indonesia (Handinoto, 2009). Sebagian besar etnis Tionghoa yang datang ke Indonesia memeluk agama Khong Hu Cu, tetapi ada pula sebagian besar yang memeluk agama Kristen. Pada era orde baru, Etnis Tionghoa yang beragama Kristen di Indonesia belum sepenuhnya dapat memperlihatkan kebudayaan pada praktik kekristenannya. Karena adanya larangan Pemerintah Indonesia mengenai eksistensi etnis Tionghoa di Indonesia. Namun, pada era reformasi etnis Tionghoa mulai bangkit untuk berekspresi. Seperti munculnya gereja – gereja yang mayoritas jemaatnya merupakan etnis Tionghoa, Hal ini dapat terlihat dari sistem tata ibadah, bahasa, kesenian dan lainnya.

Gereja Injili Indonesia (*Hok Im Tong*) atau dikenal dengan GII (*Hok Im Tong*) adalah sebuah kelompok gereja Kristen Protestan berdenominasi *evangelical*, yang termasuk dalam sinode Persekutuan Gereja – gereja dan Lembaga – lembaga Injili Indonesia (PGLII). Gereja Injili Indonesia (*Hok Im Tong*) merupakan gereja yang mayoritas jemaatnya berasal dari etnis Tionghoa, mempunyai sejarah panjang dimulai pada tahun 1930 dengan nama “Djoem’at *Hok Im Tong*, Majelis Injili Tionghoa” atau kemudian menjadi “Djama’at *Hok Im Tong*, Gereja Protestan Tionghoa”. “*Hok Im Tong*” sendiri memiliki arti sebagai rumah kabar kesukaan atau rumah injil. Perancangan

yang akan digunakan yaitu Gereja Injili Indonesia (*Hok Im Tong*) Jl. Cikapayang No. 2 – 4 Kota Bandung. Bangunan gereja ini dapat menampung sekitar 600 jemaat dalam sekali ibadahnya. Aktivitas yang dilakukan pada fasilitas ini mencakup pada kegiatan kebaktian atau ibadah, latihan kesenian, pertemuan, konseling, dan kegiatan kebersamaan jemaat. Untuk dapat mendukung aktivitas tersebut, maka dilengkapi dengan fasilitas Auditorium kebaktian (umum, pemuda, remaja, anak), ruang pendeta, ruang majelis, ruang multimedia, ruang guru sekolah minggu, ruang latihan tari dan musik, ruang sekretariat, ruang serba guna, ruang konseling, ruang *retail* dan perpustakaan dan mess pengerja gereja. Segmentasi jemaat di Gereja Injili Indonesia (*Hok Im Tong*) yaitu mulai dari anak (9 %), remaja dan pemuda (25 %) Dewasa (36 %) Lansia dan Manula (30 %). Gereja ini memiliki 3 cabang di Kota Bandung yaitu GII (*Hok Im Tong*) Gardujati, GII (*Hok Im Tong*) Dago, dan GII (*Hok Im Tong*) Setrasari.

Gereja Injili Indonesia (*Hok Im Tong*) memiliki visi menjadi sebuah gereja yang berkenan di hati Tuhan, mempersembahkan yang terbaik bagi-Nya, mencapai kuantitas pelayanan yang berimbang, agar dalam dinamika dapat menggerejakan keluarga dan mengeluarkan gereja bagi kemuliaan Allah. Sedangkan misi dari Gereja Injili Indonesia (*Hok Im Tong*) yaitu hadir dengan basis pelayanan kota besar untuk menjangkau, memenangkan, melayani,

dan memuridkan keluarga serta mengutus mereka menjadi pengemban misi Kerajaan Allah dimuka bumi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, etnis Tionghoa yang beragama Kristen di Indonesia khususnya di Kota Bandung, belum sepenuhnya menunjukkan identitas diri mereka dalam sebuah fasilitas ibadah. Hal tersebut tidak sejalan dengan karakter yang melekat dalam diri etnis Tionghoa. Sehingga pada zaman modernisasi saat ini, ciri khas dari identitas etnis Tionghoa pada bangunan gereja tidak terlihat menjadikan sama seperti bangunan gereja Kristen pada umumnya.

Munculnya identitas kebudayaan merupakan salah satu hal penting dalam sebuah fasilitas ibadah yang mayoritas jemaatnya merupakan etnis Tionghoa. Namun, dalam sudut pandang agama Kristen menurut Alkitab, penyembahan yang dilakukan jelas ditujukan hanya kepada Tuhan Yesus Kristus. Tidak melibatkan tradisi yang ada dan terkadang tidak dilandasi oleh iman kepada Allah. Dalam sudut pandang ini, maka etnis Tionghoa yang beragama Kristen sejati harus meninggalkan tradisi yang bertentangan dengan ajaran Kristen. Pada dasarnya, semua kembali lagi kepada masing – masing diri dari setiap individu etnis Tionghoa dan Gereja. Maka dari itu, dibutuhkan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas ibadah umat Kristiani melalui perwujudan visi dan misi Gereja Injili Indonesia (*Hok Im Tong*) serta penyatuan akulturasi kebudayaan Tionghoa pada Interiornya. Identitas kebudayaan Tionghoa akan di ekspresikan melalui konsep

desain arsitektur tradisional etnis Tionghoa, yang tetap menjamin kesakralan dan kekhusyuan serta adanya (kesan transendensi) dalam sebuah interior fasilitas ibadah menurut standar gereja Kristen. Fasilitas ini juga akan disesuaikan dengan karakteristik usia rata – rata jemaat yang ada di Gereja Injili Indonesia (*Hok Im Tong*) yaitu pada rentang usia 39 tahun keatas. Pada tahapan usia tersebut, pergerakan dan stamina yang dicapai akan semakin kecil sehingga akan dibuat fasilitas ibadah yang ramah untuk manula.

1.2 Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan mengenai “Perancangan Interior Gereja Injili Indonesia (*Hok Im Tong*) di Bandung” maka terdapat beberapa fokus permasalahan pada perancangan ini diantaranya :

1. Gereja memiliki peran yang sangat penting bagi umat Kristiani, selain sebagai tempat kegiatan penunjang rohani gereja juga perlu mementingkan sarana dan prasarana agar kebutuhan rohani dan pertumbuhan jemaat dapat berjalan dengan baik. Sehingga diperlukannya fasilitas ibadah yang dapat berkenan di hati Tuhan melalui perwujudan visi dan misi Gereja Injili Indonesia (*Hok Im Tong*).
2. Gereja perlu mendukung jemaat dalam membangun relasi dengan Tuhan ketika beribadah, agar penyembahan yang dilakukan dapat tersampaikan dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan standar gereja Kristen sebagai acuan untuk menjamin kesakralan dan

kekhusyuan serta adanya (kesan transendensi) dalam sebuah fasilitas ibadah.

3. Jemaat Gereja Injili Indonesia (*Hok Im Tong*) rata – rata berada pada rentang usia diatas 39 tahun hingga manula. Seiring bertambahnya usia maka mempengaruhi pergerakan dan stamina yang dilakukan ketika berada di dalam fasilitas ibadah. Sehingga dibutuhkan konsep ruang yang dapat menyesuaikan karakteristik pengguna khususnya (lansia & manula) yang memiliki pergerakan terbatas.
4. Etnis Tionghoa yang beragama Kristen di Indoensia, khususnya di Kota Bandung belum sepenuhnya menunjukkan identitas diri mereka dalam sebuah fasilitas ibadah. Hal tersebut tidak sejalan dengan karakter yang melekat dalam diri etnis Tionghoa. Oleh karena itu, diperlukan fasilitas ibadah yang dapat menyatukan visi dan misi gereja serta akulturasi budaya etnis Tionghoa pada interior Gereja Injil Indonesia (*Hok Im Tong*).

1.3 Permasalahan Perancangan

1. Bagaimana cara mendesain ulang fasilitas ibadah yang dapat berkenan di hati Tuhan melalui perwujudan visi dan misi Gereja Injili Indonesia (*Hok Im Tong*)?
2. Bagaimana cara mendesain ulang fasilitas ibadah menurut standar gereja Kristen sebagai acuan untuk menjamin kesakralan dan kekhusyuan serta adanya (kesan transendensi)?

3. Bagaimana cara mendesain ulang fasilitas ibadah yang dapat menyesuaikan karakteristik pengguna khususnya (lansia & manula) pada interior Gereja Injili Indonesia (*Hok Im Tong*)?
4. Bagaimana merancang fasilitas ibadah yang dapat menyatukan visi dan misi gereja serta akulturasi budaya etnis Tionghoa pada interior Gereja Injili Indonesia (*Hok Im Tong*)?

1.4 Ide / Gagasan Perancangan

Gereja Injili Indonesia (*Hok Im Tong*) atau yang lebih di kenal sebagai GII (*Hok Im Tong*) merupakan fasilitas sarana penunjang rohani yang mayoritas jemaatnya berasal dari etnis Tionghoa. Aktivitas yang dilakukan pada fasilitas ini mencakup pada kegiatan kebaktian atau ibadah, latihan kesenian, pertemuan, konseling, dan kegiatan kebersamaan jemaat. Berdasarkan visi dan misi dari Gereja Injili Indonesia (*Hok Im Tong*) yang telah kita ketahui, maka fasilitas ini akan di rancang dengan menciptakan penataan sirkulasi yang sesuai, melalui *zoning* dan *blocking* khususnya pada ruang yang memfasilitasi kegiatan pelayanan seperti ruang kebaktian, ruang konsistori, ruang latihan musik dan tari, ruang multimedia, dan lainnya, agar dapat memberikan kenyamanan dan memperlancar proses kegiatan pelayanan bagi pelayan Tuhan. Selain itu untuk menjamin kesakralan dan kekhusyuan serta adanya (kesan transendensi) maka fasilitas ini juga akan dirancang sesuai dengan standar gereja Kristen. Kesan trasendensi yang akan ditampilkan yaitu dengan membuat ruang sakral sebagai pemenuhan dari visi dan misi gereja.

Pengelompokan kesan transendensi terbagi menjadi tiga lapis kelompok diantaranya :

1. Ekspresi sakral yang dapat ditangkap secara perseptual.
2. Ekspresi sakral yang mempunyai sifat asosiatif menurut tradisi gereja dan ideologi protestan.
3. Ekspresi sakral tingkat tertinggi yaitu puitik dengan sifat yang emosional, imajinatif, serta inovatif (Barrie, 2013).

Ekspresi sakral perseptual akan diimplementasikan dengan bentukan simetris area terpisah antara area yang sakral dan area yang lebih sakral. Ekspresi sakral dengan sifat asosiatif akan diimplementasikan dengan simbol figuratif seperti bentukan salib dan menampilkan kesan vertikal dari bentukan langit – langit sebagai simbol Allah yang transenden, selain itu adanya ideologi protestan dimana penyampaian firman kepada jemaat yang harus merata maka perancangan ini akan membuat fasilitas tempat duduk jemaat yang berpusat kepada altar atau mimbar auditorium ibadah. Ekspresi sakral tingkat tertinggi puitik akan diimplementasikan dengan membuat bentukan atap yang dapat memberi kesan imajinatif untuk membangkitkan spiritualitas melalui skalanya serta penggunaan unsur natural pada materialnya.

Penyesuaian karakteristik pengguna dimana rata – rata usia jemaat Gereja Injili Indonesia (*Hok Im Tong*) berada pada rentang usia 39 keatas. Maka pada perancangan ini akan dibuat suatu konsep

gereja yang ramah untuk manula. Hal tersebut dapat dicapai dengan mengurangi penggunaan furniture yang memiliki permukaan tajam, penggunaan tempat duduk gereja yang nyaman, penggunaan pencahaya yang baik dengan pemilihan lampu yang minim bayangan. Penggunaan karet anti slip pada area toilet. Penggunaan warna – warna solid pada area yang berbahaya seperti tangga, ram, dan lainnya. Serta penggunaan ruang yang leluasa untuk lansia berjalan dan didukung dengan *railing* pada dinding.

Perancangan Gereja Injili Indonesia (*Hok Im Tong*) mengacu pada hasil akulturasi budaya etnis Tionghoa yang perlu dilestarikan dan dipertahankan oleh sebuah fasilitas ibadah yang mayoritas jemaatnya berasal dari etnis Tionghoa. Sebagai hasil dari alkulturasi budaya, maka fasilitas ibadah ini akan dirancang melalui konsep desain arsitektur tradisional etnis Tionghoa. Arsitektur ini memiliki empat elemen penting pada bangunannya yaitu *courtyard*, elemen – elemen struktural yang terbuka, bentuk atap dan warna yang khas. Maka pengimplementasian “*courtyard*” akan diterapkan sebagai fasilitas berkumpul atau bersosialisasi disuatu halaman depan bangunan gereja sebagai tempat berkumpul sesama anggota jemaat sebelum memasuki atau keluar dari gereja. Menurut pandangan etnis Tionghoa “*courtyard*” dapat dipahami sebagai pendekatan dengan tanah atau bumi, apabila manusia dekat dengan keduanya maka kesehatannya akan terpelihara. Pengimplementasian elemen-elemen struktural yang terbuka (yang kadang-kadang disertai dengan

ornamen ragam hias) akan diterapkan pada konsep bentuk yang diambil dari motif meander yang disederhanakan pada desain ruang. Motif ini melambangkan kepentingan tertinggi khususnya pada citra kemasyarakatan arsitektur tradisional etnis Tionghoa yang merupakan para pekerja. Pengimplementasian penekanan pada bentuk atap yang khas akan diterapkan dengan bentuk atap *ngang shan* yang menyerupai atap pelana dengan ujung melengkung. Bentuk ini akan disederhanakan pada desain ceiling ruang kebaktian atau ibadah. Pengimplementasian warna yang khas akan diterapkan pada penggunaan beberapa elemen warna yaitu *api/huo* (merah), *logam/chin* (putih), *tanah/tu* (kuning).

Berdasarkan ide gagasan yang telah dipaparkan diatas, maka dipilihlah pengayaan neo vernakular untuk perancangan Gereja Injili Indonesia (*Hok Im Tong*). Neo vernakular berasal dari kata *neo* atau *new* yang berarti baru, dan vernakular yang diambil dari bahasa latin *vernakulus* yang berarti asli. Pengayaan neo vernakular merupakan pengayaan tentang pemahaman suatu nilai budaya atau unsur tradisional untuk kemudian diadaptasi menjadi suatu wujud yang lebih modern. Pengayaan ini menerapkan elemen fisik yang berlandaskan tata letak, detail, struktur bangunan dan ornamen. Serta penerapan elemen non fisik yang berlandaskan budaya, pola pikir, kepercayaan dan sebagainya.

1.5 Maksud dan Tujuan Perancangan

1.5.1 Maksud Perancangan

Maksud dari perancangan Gereja Injili Indonesia (*Hok Im Tong*) adalah merancang sebuah fasilitas ibadah yang dapat mendukung aktivitas pelayanan didalamnya dengan membuat konsep gereja yang ramah untuk manula. Serta merancang fasilitas ibadah yang dapat menyatukan budaya Tionghoa sesuai dengan ajaran dan standar gereja Kristen.

1.5.2 Tujuan Perancangan

Tujuan yang ingin dicapai pada perancangan Gereja Injili Indonesia (*Hok Im Tong*) yaitu dapat merancang fasilitas yang mewujudkan visi dan misi gereja. Menciptakan aktivitas pelayanan gereja dengan konsep ramah untuk manula. Serta mampu memperkenalkan kepada masyarakat luas khususnya pemeluk agama Kristen Tionghoa, mengenai penyatuan visi dan misi serta akulturasi budaya etnis Tionghoa yang sesuai dengan ajaran dan standar gereja Kristen.